

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a match***

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Soekamto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.<sup>1</sup>

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>2</sup> Pengembangan model pembelajaran sangat bergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi

---

<sup>1</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hlm. 24

<sup>2</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 133

yang akan diberikan kepada peserta didik sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Semua tergantung pada situasi dan kondisinya.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>3</sup>

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah

---

<sup>3</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hlm. 24

pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini, peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.<sup>4</sup>

Pembelajaran kooperatif dianggap perlu diterapkan karena dalam situasi belajar sering terlihat sifat individualistis peserta didik, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, berteman hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga Negara yang egois, inklusif, introferti, kurang bermasyarakat, acuh tak acuh serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terprovokasi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa: 1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial,

---

<sup>4</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 203

menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. 2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berfikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>5</sup>

Pakar- pakar lain yang memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif adalah John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey, kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar. Thlan telah mengembangkan prosedur yang tepat untuk membantu peserta didik bekerja secara kelompok. Tokoh lain adalah ahli sosiologi Gordon Alport yang mengingatkan kerjasama dan bekerja dalam kelompok akan memberikan hasil yang lebih baik.<sup>6</sup> Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.<sup>7</sup> Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan teman, bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah.

---

<sup>5</sup>Ibid., hlm. 205

<sup>6</sup>Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 120

<sup>7</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 30

Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Peserta didik juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.<sup>8</sup>

### c. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang hendak dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.<sup>9</sup>

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:<sup>10</sup>

#### 1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen memiliki tiga fungsi yaitu: 1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa

---

<sup>8</sup>Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...* hlm. 120

<sup>9</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 206

<sup>10</sup>Ibid., hlm. 207

pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. 2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. 3) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk Bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan Bekerja sama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif <sup>11</sup>**

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik dalam belajar.
<b>Tahap 2</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
<b>Tahap 3</b> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
<b>Tahap 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
<b>Tahap 5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Tahap 6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

#### e. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- 2) Peserta didik bertanggungjawab atas segala sesuatu pada kelompok

<sup>11</sup>Ibid., hlm. 211

<sup>12</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 208

nya, seperti milik mereka sendiri

- 3) Peserta didik harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- 4) Peserta didik harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
- 5) Peserta didik akan di kenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok
- 6) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya
- 7) Peserta didik diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

**f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya yaitu :<sup>13</sup>

- 1) Melalui *cooperative learning*, peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik lain.
- 2) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 249



- 3) *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk *respect* pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
- 4) *Cooperative Learning* dapat membantu memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) *Cooperative Learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui *cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktek memecahkan masalah karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Interaksi selama *cooperative Learning* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya :<sup>14</sup>

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan diluar kelas seperti di laboratorium, aula, atau ditempat yang terbuka.
- 2) Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan peserta didik lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini perlu diperhatikan sebab dalam model pembelajaran kooperatif bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya juga dinilai seperti kerja sama diantara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok
- 3) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak

---

<sup>14</sup>Muhammad Faiq Dzaki, Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.in/2009/03/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif.html>, diakses tanggal 11 Desember 2016

luntur hanya karena bekerja sama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain.

- 4) Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat memahami apa yang telah didapatnya dalam kelompok, sehingga ada pertanggung jawaban secara individu.

#### **g. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya- tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan pada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak pekerjaan orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.<sup>15</sup>

#### **h. Prinsip- prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan David Johnson, dalam prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur dasar yaitu antara lain

---

<sup>15</sup>Ibid., hlm. 210

sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hlm 212

## 2. Metode Pembelajaran *Make a match*

### a. Pengertian Metode Pembelajaran *Make a match*

Metode *Make a match* (Mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Pada metode ini peserta didik diminta mencari pasangan dari kartu sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.<sup>17</sup> Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *Make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan- pertanyaan sedangkan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>18</sup>

Karakteristik model pembelajaran *Make a match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Pelaksanaan model *Make a match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban dan pertanyaan dalam kartu tersebut. Peserta didik yang pembelajarannya dengan model *Make a match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.<sup>19</sup>

### b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Make a match*

Kelebihan *Make a match* yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik secara

---

<sup>17</sup>Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 135

<sup>18</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 94

<sup>19</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, 98

<sup>20</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.253

kognitif maupun fisik.

- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- 5) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.
- 6) Kerja sama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis.<sup>21</sup>

Kekurangan metode *Make a match* yaitu:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 3) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.<sup>22</sup>
- 4) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- 5) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan karena mereka bisa malu.
- 6) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

---

<sup>21</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, 99

<sup>22</sup>Ibid., hlm. 99

**c. Langkah Metode Pembelajaran *Make a match***

Langkah-langkah *Make a match* yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Buatlah potongan-potongan kartu sejumlah peserta didik yang ada di dalam kelas.
- 2) Bagi jumlah kartu-kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kartu yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada sebagian kartu yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- 5) Kocoklah semua kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Beri setiap peserta didik satu kartu. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian lagi akan mendapatkan jawaban.
- 7) Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga kepada mereka agar tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan mereka, minta setiap pasangan secara bergantian untuk menempelkan hasil jawabannya di depan kelas yang telah dipersiapkan oleh guru.

---

<sup>23</sup>Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 67

- 9) Setiap pasangan membacakan hasil kerjanya, kemudian pasangan lain mengoreksi hasil kerja temannya tersebut.
- 10) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

### 3. Hasil Belajar dalam Fiqih

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilaksanakannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input fungsional.<sup>24</sup> Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam pergaulan, keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.<sup>25</sup> Perubahan ini timbul melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan.<sup>26</sup> Perubahan ini sendiri terjadi berangsur-angsur, dimulai dari sesuatu yang tidak dikenal untuk kemudian dikuasai atau dimiliki dan dipergunakan sampai suatu saat di evaluasi. Sedangkan mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong melakukan proses belajar.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah serta narasumber

---

<sup>24</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 44

<sup>25</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 84

<sup>26</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Biro Pengembangan dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 1988), hlm. 117

<sup>27</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat ...*, hlm. 84



pengetahuan juga sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik selain harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus mampu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan membantu peserta didik dalam menggunakan berbagai kesempatan belajar, sumber, dan media.<sup>28</sup>

Menurut Hamzah Uno, Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri aturannya.<sup>29</sup>

Hasil belajar merupakan implikasi relasi guru-peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara bebas, pembentukan memori (ingatan), dan pembentukan pemahaman.<sup>30</sup> Sehingga peserta didik berkemampuan dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu Kompetensi Dasar.<sup>31</sup>

Benyamin S. Bloom mengklasifikasi hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yaitu:<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...* hlm. 139

<sup>29</sup>Ibid., hlm. 140

<sup>30</sup> Abd. Aziz, Strategi Penyampaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah, dalam *Jurnal Ta'allum*, Volume 22, Nomor 02, Nopember 2012, hlm. 237

<sup>31</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 251

<sup>32</sup>Nana Sudjan, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 23

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai
- 3) Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.<sup>33</sup>

##### 1) Faktor-faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

##### a. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan jasmani, yaitu suatu keadaan yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan

---

<sup>33</sup>Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Mdia, 2010), hlm. 19

menghambat tercapainya hasil belajar maksimal. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani atau fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

#### b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.<sup>34</sup>

### 2) Faktor-faktor Eksternal

Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

#### a. Lingkungan Sosial

a.1) Lingkungan Sosial Keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga,

---

<sup>34</sup>Ibid., hlm. 19-20

dan sebagainya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.

a.2) Lingkungan Sosial Sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.

a.3) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik juga akan mempengaruhi belajar peserta didik.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial antara lain, *Pertama*, Lingkungan alamiah. *Kedua*, faktor Instrumental. *Ketiga*, faktor materi pelajaran (yang diajarkan kepada peserta didik).

#### **4. Tinjauan Mata pelajaran Fiqih**

##### **a. Konsep Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.<sup>35</sup>

Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan

---

<sup>35</sup>Tim pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: rajawali pers,2011), hlm.128

pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual maupun komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi dan sebagainya.<sup>36</sup>

Selain hal tersebut, istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Penggunaan kata pembelajaran mengidentifikasikan sesuatu yang lebih luas dan bermakna daripada sekedar belajar mengajar. Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus belajar. Jadi, ada konsistensi dan kesinambungan yang tidak berhenti. Dengan demikian dalam pembelajaran yang terjadi titik tekannya adalah membangun dan mengupayakan keaktifan peserta didik. Hal ini penting sebab dalam konsepsi belajar mengajar, aspek ini kurang memperoleh perhatian acronyms memadai. Dengan memberikan perhatian pada keaktifan peserta didik, maka diharapkan peserta didik dapat memperoleh hasil yang lebih

---

<sup>36</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

maksimal dari proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>37</sup> Duffy dan Roehler mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.<sup>38</sup>

Dalam bahasa Arab, perkataan fiqh yang ditulis fiqh atau kadang-kadang fekih setelah di indonesiakan, artinya paham. Ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadis. Dengan kata lain, ilmu fiqh adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum islam.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abd. Aziz, Strategi Penyampaian Pembelajaran..., hlm. 238

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...* hlm. 143

<sup>39</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 48

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan didalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih**

Tujuan dari fiqih adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syariah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter takwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata takwa adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian pembelajaran fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter<sup>40</sup>

Tujuan mata pelajaran fiqih di madrasah adalah (1) agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman

---

<sup>40</sup>Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI,2009), hlm. 3

hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya; dan (b) agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>41</sup>

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah (sempurna).

Secara substansi, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia sendiri, makhluk lainnya, ataupun lingkungannya.<sup>42</sup> Selain itu, fungsi pelajaran fiqih di madrasah antara lain adalah (1) mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kps Allah SWT; (2) menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum di kalangan peserta didik dengan ikhlas; (3) mendorong tumbuhnya kesadaran Peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan

---

<sup>41</sup> Abd. Aziz, Strategi Penyampaian Pembelajaran..., hlm.244

<sup>42</sup>Nur Chasanah, Karakteristik Materi Fiqih dan Macam-macam Metode Pembelajaran yang Cocok dengan Materi Fiqih dalam <http://annuramadhani.blogspot.in/2014/05/karakteristik-materi-fiqih-dan-macam.html>, diakses tanggal 11 Desember 2016



hidup; (4) membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan di masyarakat; dan (5) membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.<sup>43</sup>

### c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di madrasah meliputi kajian tentang: *pertama*, hubungan manusia dengan Allah SWT. Peserta didik dibimbing untuk meyakini bahwa hubungan vertikal kepada Allah SWT. merupakan ibadah utama dan pertama. Topik bahasannya meliputi thaharah, shalat (shalat fardhu, shalat dalam keadaan khusus, dan shalat sunat), puasa, zakat, haji dan umrah, qurban, aqiqah, hibah, dan hadiah.

*Kedua*, hubungan manusia dengan manusia. Peserta didik dibimbing dan di didik menjadi anggota masyarakat dengan berakhlak mulia dan berusaha menjadi teladan masyarakat. Materinya meliputi muamalat (jual beli, khiyar, qiradh, hutang piutang, mukharabah, dan muzar'ah), penyelenggaraan jenazah dan takziah, wakaf, tata pergaulan remaja, hudud, dan undang-undang Negara dan syariat islam.

*Ketiga*, hubungan manusia dengan alam. Peserta didik dibimbing dan di didik untuk peka dan cinta terhadap lingkungan hidup. Materinya meliputi makanan dan minuman yang diharamkan, binatang yang diharamkan dan diharamkan, binatang sembelihan dan ketentuannya,

---

<sup>43</sup> Abd. Aziz, Strategi Penyampaian Pembelajaran..., hlm. 244

serta cinta terhadap lingkungan hidup.<sup>44</sup>

#### **d. Kedudukan Fiqih**

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, dan pembiasaan.<sup>45</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran fiqih, yaitu:

- 1) Pembelajaran Fiqih adalah sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agaman islam
- 3) Pendidikan atau guru fiqih yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu
- 4) Kegiatan pembelajaran fiqih diarahkan untuk dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama

---

<sup>44</sup> Abd. Aziz, Strategi Penyampaian Pembelajaran..., hlm. 244

<sup>45</sup>Zen Amiruddin, *Usul Fiqih*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm.10

dari peserta didik, disamping untuk membuat kesalehan sosial.

Dengan demikian, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagamaan (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

**e. Uraian Materi Pelajaran Fiqih (Materi Zakat)**

Zakat menurut bahasa berarti suci, berkah, bersih, pemberian dari si kaya kepada si miskin, kewajiban si kaya dan hak si miskin.

Sedangkan pengertian zakat menurut syara' (terminologi atau istilah) dalam pandangan para ahli fiqh memiliki batasan yang beranekaragam. Al-Syirbini menyatakan zakat sebagai nama bagi kadar tertentu dari harta benda tertentu yang wajib di daya gunakan kepada golongan- golongan masyarakat tertentu.

Ada pun Sayyid Sabiq mendefinisikan zakat adalah sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seorang untuk fakir miskin. Dinamakan zakat karena dengan mengeluarkan zakat terkandung harapan untuk memperoleh berkah, pembersihan jiwa dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan memupuknya dengan berbagai kebajikan.

Ada pula ulama yang mengartikan zakat sebagai hak wajib yang terkandung dalam harta benda tertentu untuk golongan masyarakat ter-

tentu, dalam waktu tertentu.<sup>46</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa zakat adalah sebutan atau nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai nisab yang diwajibkan Allah SWT. supaya diserahkan kepada orang-orang yang berhak (mustahiq) oleh orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat (muzakki). Adapun 8 golongan yang berhak menerima zakat yaitu:<sup>47</sup>

#### 1) Fakir

Fakir adalah orang yang tidak mempunyai barang yang berharga, kekayaan dan usaha sehingga dia sangat perlu ditolong keperlunya.<sup>48</sup> Sabahaddin Zaim, membagi masyarakat dalam tiga kategori yaitu:<sup>49</sup>

- a) Mereka yang pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan pokoknya, mereka bisa mengambil jatah zakat.
- b) Mereka yang dapat mencukupi kebutuhan pokoknya, tapi sisa pendapatannya dibawah nisab, mereka tidak berkewajiban membayar zakat, tetapi tidak berhak mengambil zakat.
- c) Mereka yang pendapatannya mencukupi kebutuhan pokoknya dan sisanya mencukupi satu nisab, mereka wajib membayar zakat.

Berdasarkan pendapat ini, yang berhak menerima zakat adalah masyarakat yang termasuk dalam kategori pertama yaitu mereka yang

---

<sup>46</sup>Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26-28

<sup>47</sup>Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 41

<sup>48</sup>Ibid.

<sup>49</sup>Asnaini, *Zakat Produktif dalam...*, hlm. 49

tidak mencukupi kebutuhan pokoknya. Dan inilah yang dinamakan fakir.<sup>50</sup>

## 2) Miskin

Miskin adalah orang dalam usia produktif (diatas 17 tahun) yang memiliki alat produksi tapi masih kekurangan modal, dengan pendapatan masih tergolong miskin.

## 3) Amil

Amil adalah orang yang ditunjuk untuk mengumpulkan zakat, menyimpannya, membaginya kepada yang berhak dan mengerjakan pembukuannya.

## 4) Muallaf

Yang dimaksud muallaf disini ada 4 macam yaitu:

- a) Muallaf muslim ialah orang yang sudah masuk islam tetapi niatnya atau imannya masih lemah, maka diperkuat dengan memberi zakat.
- b) Orang yang telah masuk islam dan niatnya cukup kuat, dan ia terkemuka dikalangan kaumnya, dia diberi zakat dengan harapan agar kawan-kawannya tertarik untuk masuk islam.
- c) Muallaf yang dapat membendung kejahatan orang atau kaum di samping-sampingnya
- d) Muallaf yang dapat membendung kejahatan orang yang membangkang membayar zakat.

Bagian ketiga dan keempat kita beri zakat sekiranya mereka

---

<sup>50</sup>Ibid.

perluan, sedangkan golongan pertama dan kedua maka akan kita beri zakat tanpa syarat.

#### 5) Riqab

Riqab artinya mukatab ialah budak belian yang diberi kebebasan usaha mengumpulkan kekayaan agar dapat menebus dirinya untuk merdeka. Untuk asnaf ini di Indonesia tidak ada dan belum ada penjelasan dari ulama Indonesia bahwa bagian untuk asnaf ini bisa dialokasikan ke asnaf lainnya.

#### 6) Gharim

Gharim adalah orang yang berhutang untuk usaha yang halal dan di ridhai Allah.<sup>51</sup> Yang dimaksud gharim disini ada 3 macam, yaitu:

- a) Orang yang meminjam guna menghindarkan fitnah atau mendamaikan pertikaian atau permusuhan.
- b) Orang yang meminjam guna keperluan diri sendiri atau keluarganya untuk hajat yang mubah.
- c) Orang yang meminjam karena tanggungan, misalnya para pengurus masjid, madrasah atau pesantren menanggung pinjaman guna keperluan masjid, madrasah atau pesantren.

Adapun syarat-syarat gharim untuk kepentingan pribadi adalah tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian utangnya, ia berhutang untuk bidang ketaatan kepada Allah atau dalam bidang

---

<sup>51</sup>Ibid., hlm. 38

yang mubah (diperbolehkan agama), hutang yang harus segera dilunasi (bukan hutang yang masih lama masa pembayarannya).<sup>52</sup>

#### 7) Sabilillah

Sabilillah adalah jalan yang dapat menyampaikan sesuatu karena ridho Allah baik berupa ilmu maupun amal. Pada zaman sekarang sabilillah bisa diartikan guna membiayai syiar islam dan mengirim mereka ke lokasi non muslim atau tempat minoritas muslim guna menyiarkan agama islam oleh lembaga-lembaga islam yang cukup teratur dan teorganisasi. Termasuk sabilillah adalah menafkahkan pada guru-guru sekolah yang mengajar ilmu syariat dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan oleh masyarakat umum.

#### 8) Ibnu sabil

Ibnusabil adalah orang yang mengadakan perjalanan untuk melaksanakan suatu hal yang baik, tidak bepergian untuk maksiat. Dia diperkirakan tidak akan mencapai maksud dan tujuannya jika tidak dibantu. Sesuatu yang termasuk perbuatan baik ini antara lain, ibadah haji, berperang di jalan Allah, dan ziarah yang dianjurkan.<sup>53</sup>

### **B. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* pada Pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Zakat**

Mata pelajaran fiqih pokok bahasan zakat merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV-A semester I. Dalam penelitian ini, pokok

---

<sup>52</sup>Ibid., hlm. 58

<sup>53</sup>Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian...*, hlm. 289

bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik di harapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan saling bekerja sama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*, diharapkan muncul keaktifan yang sinergi antar peserta didik, saling menemukan pasangan (pertanyaan-jawaban), peserta didik merasa senang karena belajar sambil bermain, pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, dalam metode pembelajaran *Make a match* suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih senang dalam mempelajari pelajaran dan akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu, peserta didik akan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

**Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a match* Pokok Bahasan Zakat**

No	Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a match</i>	Kegiatan Pembelajaran
1	Pembukaan	Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari dan memberi motivasi (prasyarat belajar).
2	Pengembangan	a. Guru memberikan penjelasan terkait pokok bahasan zakat melalui lembaran materi yang telah dipelajari oleh peserta didik
		b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi zakat untuk sesi <i>review</i> , satu bagian kartu pertanyaan dan bagian lainnya kartu jawaban.



Lanjutan Tabel 2.2

3	Belajar Kelompok	a. Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah pembawa kartu pertanyaan, dan kelompok kedua adalah pembawa kartu jawaban. b. Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu (kartu pertanyaan atau kartu jawaban)
4	Mencari Pasangan	a. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang bawa. b. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
5	Pemberian Penghargaan	Kegiatan ini dilakukan setelah peserta didik dinyatakan benar oleh pasangan lain atas hasil kerja mencari kartu pasangan yang ditempelkan di depan kelas.
6	Pemberian Soal Tes/ Evaluasi	Soal dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh setiap peserta didik digunakan sebagai alat ukur pemahaman peserta didik dalam menangkap materi yang telah dipelajari.
7	Refleksi	Guru melakukan refleksi dengan mengajak peserta didik menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Seperti pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, model kooperatif tipe *Make a match* telah mampu meningkatkan prestasi belajar maupun hasil belajar peserta didik, adapun penelitian sebelumnya adalah:

1. Siti Nurhalimah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Make a match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadist Materi Surah Al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-qur’an Hadist dengan menggunakan metode *Make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah

55,90 dengan presentase 13,63% (sebelum diberi tindakan) menjadi 74,09 dengan presentase 40,90% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,36 dengan presentase 95,45% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung.<sup>54</sup>

2. Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh pada adalah 57 dengan presentase 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 70,83 dengan presentase 56,67 (setelah diberi tindakan siklus I) dan 79,33 dengan presentase 86,67 (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Siti Nurhalimah, *Penerapan Metode Make a match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Materi Surah Al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan)

<sup>55</sup>Ani Purwani Nurjanah, *Penerapan Model Pembelajaran Make a match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan)

3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Bidayatul Khasanah, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur’an Hadist Peserta didik Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun ajaran 2013/ 2014”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran *Make a match*, 2) Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar peserta didik. 3) Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Qur’an Hadist dengan menggunakan metode *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengamatan aktivitas peserta didik ada peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 64,28 % meningkat menjadi 86,66%. Dapat diketahui dari prestasi belajar peserta didik mulai dari *pre test* , *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Dapat diketahui dari rata-rata nilai *pre test* peserta didik 67,58 meningkat pada tes akhir siklus I nilai rata-rata peserta didik menjadi 73,29 dan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat lagi menjadi 81,33 dan juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 64,86%, hal ini maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar Qur’an hadist

peserta didik kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/ 2014.<sup>56</sup>

4. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Diah Nurmalasari dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Make a match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Peserta didik kelas III MI Negeri Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung 2012/2013” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 48,26% (sebelum diberi tindakan) menjadi 52,17% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 65,21% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III Negeri Pucung Kecamatan Ngantru Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/ 2013.<sup>57</sup>
5. Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model *Make a match* pada peserta didik Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk

---

<sup>56</sup>Bidayatul Hasanah, *Penerapan Model Pembelajaran Make a match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur'an Hadist Peserta didik Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/ 2014*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

<sup>57</sup>Diah Nurmalasari, *Penerapan Model Make a match untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Peserta didik kelas III MI Negeri Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

mendesripsikan adanya peningkatan prestasi belajar SKI Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung. Dalam skripsi tersebut telah disebutkan bahwa penggunaan model *Make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran SKI. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar pada siklus I sebesar 73,66 dan pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atau terjadi peningkatan 12,66%.<sup>58</sup>

**Tabel 2.3 Tabel Perbandingan Penelitian**

Nama peneliti dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Siti Nur Halima: “Penerapan Metode <i>Make a match</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadist Materi Surah Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung“	Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i>	1. Metode ini digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. 2. Mata pelajaran yang digunakan berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda	Tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 55,90 dengan presentase 13,63% (sebelum diberi tindakan) menjadi 74,09 dengan presentase 40,90% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,36 dengan presentase 95,45% (setelah diberi tindakan siklus II)
Ani Purwani Nurjanah: “Penerapan Model Pembelajaran <i>Make a match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren	Sama-sama menerapkan pembelajaran dengan <i>make a match</i>	1. Menerapkan <i>make a macth</i> sebagai metode sedangkan dalam judul ini menerapkan <i>make a macth</i> sebagai model	hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh pada adalah 57 dengan presentase 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 70,83 dengan presentase 56,6

<sup>58</sup>Yoga Wahyu Pratama, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make a match pada Peserta didik Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan)

Lanjutan Tabel 2.3

Kelurahan Tanggung Kota Blitar”		2. Mata pelajaran dan tingkat kelas yang digunakan berbeda	(setelah diberi tindakan siklus I) dan 79,33 dengan presentase 86,67 (setelah diberi tindakan siklus II).
Bidayatul Khasanah : Penerapan Model Pembelajaran <i>Make a match</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur'an Hadist Peserta didik Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014	Sama-sama menerapkan <i>make a match</i>	1. Menerapkan <i>make a match</i> sebagai metode sedangkan dalam judul ini sebagai model 2. Subjek, lokasi, dan mata pelajaran yang diteliti berbeda	Aktivitas peserta didik ada peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 64,28 % meningkat menjadi 86,66%.
Diah Nurmalasari: Penerapan Model <i>Make a match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Peserta didik Kelas III MIN Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung 2012/2013	Sama-sama menggunakan model <i>Make a match</i> dan sama sama untuk meningkatkan hasil belajar	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subjek penelitian berbeda	Hasil belajar peserta didik 48,26% (sebelum diberi tindakan) menjadi 52,17% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 65,21% pada siklus II.
Yoga Wahyu Pratama: Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model <i>Make a match</i> pada Peserta didik Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung	Sama-sama menerapkan metode <i>Make a match</i>	1. Subyek, lokasi penelitian, dan mata pelajaran berbeda 2. Untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan dalam judul ini untuk meningkatkan prestasi belajar.	prestasi belajar pada siklus I sebesar 73,66 dan pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atau terjadi peningkatan 12,66%

#### **D. Kerangka Konseptual Penelitian**

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan dengan kerangka berfikir sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Make a match* dalam melaksanakan proses pembelajaran fiqih pada pokok bahasan zakat. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Make a match* di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar fiqih, karena model ini memposisikan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain.

Pada tahap ini, guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*, bahan yang diajukan berupa pokok bahasan Zakat yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pada pokok bahasan. Kemudian membagi kelompok menjadi 2 kelompok besar, yang berisi satu kelompok pemegang kartu pertanyaan, dan kelompok lain sebagai pemegang kartu jawaban. Menjelaskan prosedur *Make a match* yaitu mencari pasangan atas kartu yang dibawa oleh masing-masing peserta didik.

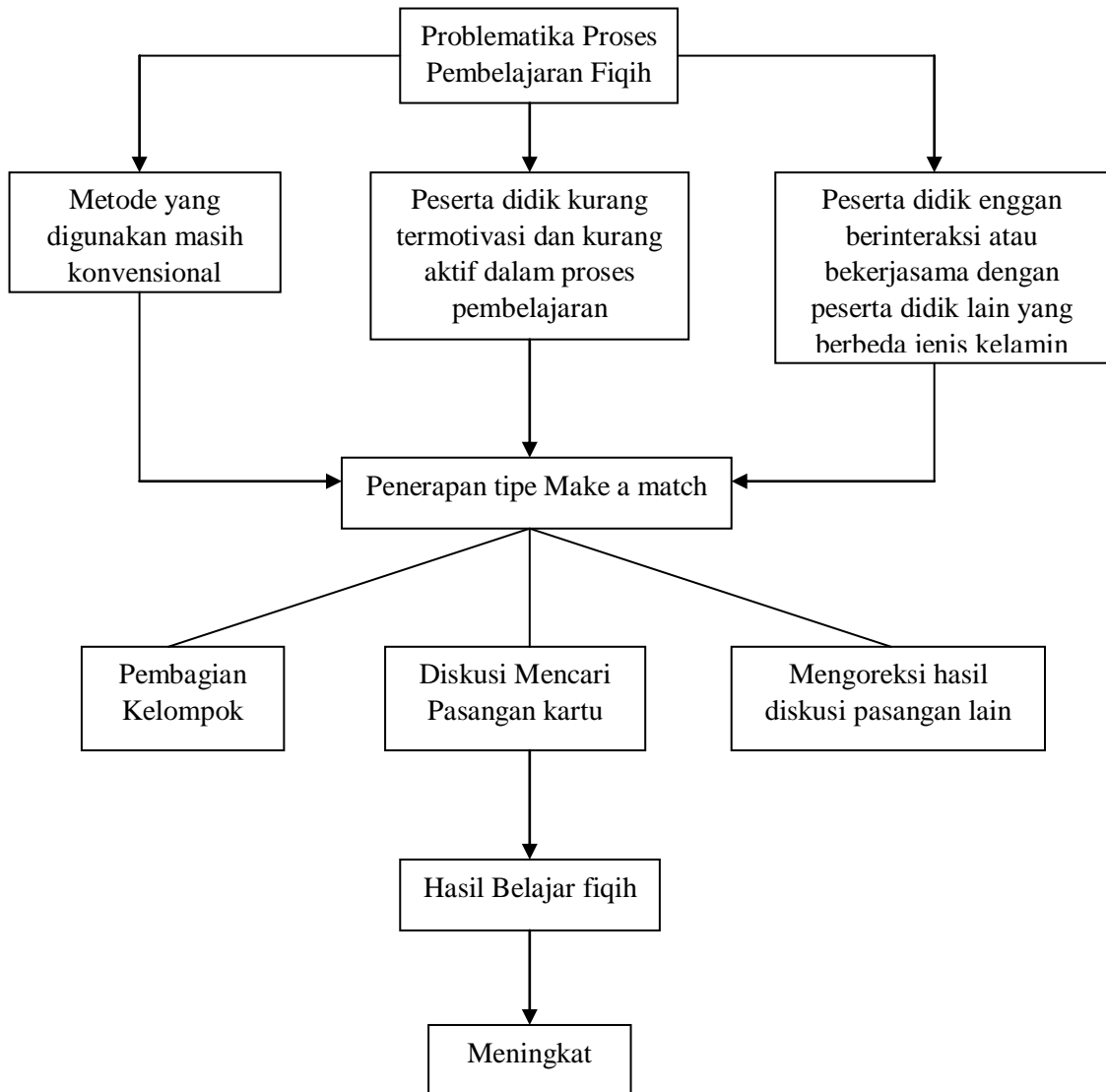
Pada tahap inti adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*, hal pertama yang dilakukan guru adalah memberi apersepsi terlebih dahulu agar peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran, lalu guru

memberikan lembaran berisi materi terkait pokok bahasan yang akan dibahas, setelah itu guru memberikan sedikit penjelasan disertai memancing peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman materi yang sudah dibaca. Kemudian guru mempersiapkan dua kelompok, yang mana satu kelompok laki-laki yang membawa kartu pertanyaan, dan kelompok perempuan yang membawa kartu jawaban. Guru memberikan penjelasan terkait prosedur atau tata cara dalam bermain dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Selanjutnya pemberian soal sebagai alat evaluasi bagi masing-masing peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesuksesan belajar pada pembelajaran kali ini. Bagi peserta didik yang nilainya paling baik maka peserta didik akan mendapat penghargaan, penghargaan ini dapat berupa nilai, hadiah, pujian, maupun kata-kata yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.

Selama pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Make a match* ini berlangsung, kita mengamati proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dengan diberikannya motivasi maka peserta didik akan lebih giat dan semangat dalam belajar juga hasil yang di dapat masing-masing peserta didik pun akan meningkat. Secara grafis, demikian yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**



## 2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* diterapkan pada peserta didik kelas IV-A MI Bendiljati Wetan mata pelajaran fiqih pokok bahasan zakat dengan baik, maka hasil belajar dapat meningkat.